

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup manusia pasti selalu berhubungan dengan lingkungan dimana dia berpijak. Hampir setiap memasuki fase pertumbuhan manusia akan selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan baru yang akan ditemui seorang manusia tidak dapat dideteksi keadaannya secara menyeluruh sebelumnya oleh manusia tersebut, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah adaptasi.

Adaptasi yang dilakukan memerlukan waktu, cepat atau lambat dipengaruhi oleh beberapa factor seperti pengalaman, kemampuan menyesuaikan diri hingga budaya lingkungan baru yang mendukung bagi individu yang bersangkutan untuk mampu beradaptasi. Hambatan atau rintangan pasti akan selalu ditemui ketika seseorang melakukan adaptasi, hambatan tersebut dapat datang dari dalam atau luar diri sendiri.

Di dalam dunia pendidikan, penyesuaian diri juga diperlukan. Seseorang yang memasuki institusi pendidikan yang baru memerlukan fase penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru ditemuinya tersebut, karena pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya.

Universitas sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan institusi pendidikan sebelumnya dimana seseorang pernah merasakannya, dalam hal ini adalah jenjang

sekolah. Banyak perbedaan yang mencolok antara jenjang sekolah dengan jenjang universitas. Cara belajar, hubungan antara pengajar dengan mahasiswa, kegiatan ekstrakurikuler, serta hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa merupakan hal – hal yang paling mencolok di dalam perbedaan yang terjadi antara jenjang sekolah dengan jenjang universitas. strategi *coping* yang baik dibutuhkan pada kondisi tertentu ketika menghadapi suatu masalah.

Mahasiswa merupakan agen perubahan dimana ilmu yang ia dapat ketika berada di bangku perkuliahan diharapkan dapat menyumbang perkembangan yang berada di dalam masyarakat. Dengan begitu tercipta hubungan yang baik antara mahasiswa, ilmu yang ia terima serta masyarakat dimana ilmu pengetahuan itu akan dirasakan bentuk nyatanya.

Ketika kita berada di jenjang sekolah, management sekolah telah merancang mata pelajaran apa saja yang akan kita ambil, jumlah jam dan banyaknya pelajaran juga telah ditentukan. Management sekolah yang berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberikan kebebasan dalam hal mengembangkan kegiatan yang berada dalam lingkungan sekolah selama masih berpedoman dengan kurikulum tadi. Contohnya adalah pengembangan silabus dan RPP dimana berpatokan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diberikan oleh pemerintah namun dalam hal indicator, media dan buku pihak sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkannya. System belajar yang

selalu tersedia ini memudahkan seorang pelajar untuk mengatur jadwalnya, namun ada dampak negative dari bentuk system ini dimana pelajar diberi ruang yang sempit untuk melakukan kebebasan dalam menentukan mata pelajaran yang ia terima sehingga kurang terciptanya daya kreatif yang ada. Hasil dari proses ini sudah dapat ditebak dimana terciptanya manusia – manusia yang selalu minta untuk disuapi. Dalam hal hubungan antara guru dengan siswa dimana guru dapat ditemui setiap saat dan kehangatan yang tercipta di dalamnya juga lebih dekat. Dalam hal hubungan pertemanan, teman satu kelas juga setiap hari bertemu sehingga dirasakan lebih dekat dari hari ke hari.

Namun system pendidikan perguruan tinggi jauh lebih kompleks, mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengambil mata kuliah apa yang ingin ia ambil. Pihak universitas hanya memberikan rambu – rambu seperti jadwal kelas yang akan diambil serta berapa banyak sks yang dapat diambil dalam satu semester berdasarkan nilai dari semester berikutnya.

Tabel I.1:Jumlah SKS Tiap Program<sup>1</sup>

<b>Program</b>	<b><math>\Sigma</math> SKS</b>	<b>Lama Masa Studi (Semester)</b>
<b>D III</b>	110	6 - 10 Semester
<b>S1</b>	144	8 - 14 Semester
<b>S2</b>	46	4 - 10 Semester
<b>S3</b>	50	6 - 10 Semester

<sup>1</sup> Zainal Rafli, dkk. 2011. *Pedoman Akademik 2011/2012 Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional UNJ. Hal 58

Jadi dapat dikatakan mahasiswa dapat menentukan nasibnya sendiri, pihak universitas hanya menuntun atau membimbing hal – hal yang berkaitan dengan kelancaran studi mahasiswa. Hubungan antara pengajar dengan mahasiswa dirasa cukup jauh karena pengajar hanya dapat ditemui pada saat di kelas, untuk bertemu di luar kelas dirasa cukup sulit karena kebanyakan pengajar di jenjang universitas mengajar tidak hanya di satu tempat. Hubungan antar teman dirasa cukup berbeda dengan jenjang sekolah karena terkadang perbedaan usia dan semester untuk teman yang berada di dalam kelas, hal ini terjadi karena walaupun terdapat perbedaan semester namun pihak universitas membolehkan mahasiswa yang telah mengambil semester sebelumnya dapat mengambil mata kuliah lagi di semester berikutnya selama mata kuliah tersebut tersedia. Selain itu pengambilan sks berdasarkan nilai semester berikutnya memengaruhi satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya untuk mengambil mata kuliah yang berbeda.

Seperti dijelaskan di atas, banyak hal yang mencolok atas perbedaan antara jenjang sekolah dengan jenjang universitas. siswa yang bertransformasi menjadi mahasiswa memerlukan fase adaptasi ketika melewatinya karena perbedaan dinamika dan budaya antara jenjang sekolah dengan jenjang universitas. Hal tersebut karena mahasiswa memasuki lingkungan yang baru dan terdapat dinamika dan budaya tadi. Sepengamatan peneliti, hampir seluruh mahasiswa memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan penyesuaian diri dengan pola yang ada di

universitas. pendidikan di perguruan tinggi menganut system yang lebih fleksibel walaupun peraturannya jelas dan detail. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri hal – hal yang berkaitan dengan studinya. Seseorang mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi juga lebih dituntut untuk berperan aktif dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan. Dalam perkuliahan, penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan kepada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap suatu topik atau permasalahan. Seorang mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi serta mampu untuk mengeksplorasi nilai – nilai dan sikap – sikap yang berkenaan dengan materi kuliah. Perbedaan yang mencolok antara kultur sekolah dengan perkuliahan menuntu individu yang bersangkutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Selain itu Brouwer mencatat beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa dalam kaitannya dengan penyesuaian diri terhadap situasi dan status baru yang dihadapi. Masalah – masalah tersebut adalah perbedaan cara belajar, perpindahan tempat, mencari teman baru dan masalah pergaulan, perubahan relasi, pengaturan waktu yang lebih bebas, dan berubahnya nilai – nilai hidup karena keterbukaan informasi yang dapat mengakibatkan terjadinya krisis nilai.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat seorang anak pendidikan ekonomi angkatan tahun 2012 yang tidak

melanjutkan studinya karena masalah penyesuaian diri yang tidak lancar sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut melanjutkan studinya di kampus lain. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan lingkungan dari sekolah ke tahap universitas dapat menyebabkan masalah mengenai penyesuaian. Dinamika kehidupan perkuliahan mengambil porsi yang besar dalam hal ini.

Perbedaan serta adanya perubahan tersebut juga dialami oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ saat pertama kali dihadapkan kepada lingkungan perkuliahan. Adanya perbedaan cara belajar, perubahan pola pikir, disiplin dan bertindak dalam lingkungan perkuliahan membuat mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan harus dapat mengadakan penyesuaian terhadap kondisi tersebut. Penyesuaian yang baik membuat mahasiswa dapat mengatasi permasalahan – permasalahan tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ridho Cahyo Utomo pada tahun 2010 menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa baru Fakultas Ilmu Pendidikan yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridho Cahyo Utomo menunjukkan sebanyak 49,1% mahasiswa baru Fakultas Ilmu Pendidikan memiliki penyesuaian diri yang rendah.<sup>2</sup>

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena

---

<sup>2</sup> Ridho Cahyo Utomo, *Pengaruh Harga Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. (Jakarta:UNJ.2010) h. 67*

ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya lainnya adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lynne M. Jackson, dkk, disebutkan bahwa beberapa masalah yang muncul akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri pada mahasiswa baru seperti meningkatnya *loneliness*, munculnya *homesickness*, meningkatnya stress, penggunaan teknik *coping* yang tidak efektif seperti mengkonsumsi alcohol atau obat – obatan terlarang, dan kecenderungan untuk *drop-out*.<sup>3</sup>

Bahkan lebih parah lagi, kasus yang menimpa Arena, karena tidak kuasa menahan malu akibat teman – temannya yang terus mengejek karena dia sebagai anak tukang bubur akhirnya dia mengakhiri hidupnya. Ini menjadi salah satu bukti bahwa penyesuaian diri yang rendah

Berdasarkan hal di atas, maka dapat terlihat bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru

---

<sup>3</sup> Lynne M. Jackson, S. Mark Pancer, Michael W. Pratt, and Bruce E. Hunsbenger, *Great Expectation: The Relation Between Expectancies and Adjustment During the Transition to University*. (Journal of Applied Social Psychology, 2000, vol. 30, No.10), h.21

sehingga memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri. Seseorang dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila dia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara – cara yang wajar atau apabila ia dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Strategi *coping* hadir sebagai suatu hal yang menjadi jalan keluar untuk suatu masalah, salah satunya adalah mengenai penyesuaian diri. Strategi coping adalah suatu proses tertentu yang disertai dengan usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mangancam baik fisik maupun psikis yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan. Terdapat dua macam strategi *coping* yang masing masing memiliki penekanan yang berbeda dalam hal masalah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri :

1. Rendahnya harga diri
2. Intensitas waktu bertemunya antara pengajar dengan mahasiswa
3. Dinamika kehidupan kampus
4. Penerimaan lingkungan
5. Strategi *coping* yang dipilih

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan yang ada tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada bagaimana mengukur atau mengetahui hubungan strategi coping yang dipilih dengan penyesuaian diri mahasiswa baru pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner strategi *coping* dan kuesioner penyesuaian diri dengan jenis skala Likert. Butir – butir kuesioner tersebut disusun berdasarkan aspek – aspek dari variable strategi *coping* dan penyesuaian diri.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: ‘Apakah terdapat hubungan antara strategi *coping* dengan penyesuaian diri mahasiswa baru dari mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2012 pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?’

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan, adalah sebagai berikut di bawah ini.

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai strategi *coping* yang berhubungan dengan penyesuaian diri yang dilakukan

oleh mahasiswa baru, sehingga kedepannya dapat menambah khazanah keilmuan atas teori – teori strategi *coping* dan penyesuaian diri yang telah beredar.

## **2. Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, juga sebagai saran pengembangan diri dalam membuat karya tulis ilmiah.
- b. Bagi pihak universitas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi pihak manajemen kampus dan dosen
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan berharga bagi mahasiswa untuk mengoptimalkan proses penyesuaian diri yang sedang dilakukan.
- d. Bagi perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi pembaca dan sebagai literatur bagi pihak lain yang berkeinginan meneliti masalah ini secara lebih mendalam di masa yang akan datang.